**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan emosional anak, sesuai dengan fungsi keluarga yaitu fungsi afektif dimana aktivitas saling memenuhi kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung terjadi di dalam area keluarga.

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dilandaskan pada keharmonisan. Rumah tangga yang harmonis bilamana seluruh anggota keluarga bahagia yang ditandai dengan terpenuhinya hak dan kewajiban dalam rumah tangga, terjalinnya hubungan kekeluargaan yang baik, ramah, dan kasih sayang baik terhadap istri dan anak. Serta memberikan tauladan nyata bagi anak. (Indriani,2018). Seringkali dalam sebuah keluarga terjadi konflik antara suami dan istri yang dipicu oleh tidak terpenuhinya hak dan kewajian. Hal ini akan mengakibatkan tidak kondusifnya keadaan di dalam rumah, dan menjadikan terciptanya ketidak harmonisan dalam keluarga. Biasanya konfil-konflik yang berkepanjangan dalam keluarga akan berakibat kepada perceraian.

Fenomena perceraian di Indonesia sendiri bukan lagi menjadi masalah baru. Menurut data yang dikemukakan oleh Dirjen Bimas Islam Kemeneg, Prof Muhammadiyah Amin pada tahun 2016 terdapat 350 ribu kasus perceraian di Indonesia, sedangkan menurut Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia mengalami peningkatan, dari 344.237 perceraian pada 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di 2016. Rata-rata perceraian naik sebesar 3% per tahunnya. (Yulianto,2018). Di kota Malang kasus perceraian termasuk kasus yang tinggi, menurut peradilan agama (PA) kabupaten Malang menerima ratusan gugatan perceraian setiap bulannya. Pada tahun 2015 total perceraian mencapai angka yang mencengangkan yakni 7.156 kasus. Tingginya angka perceraian di kota Malang ini menjadikan kota Malang berada pada peringkat kedua se-Indonesia untuk kasus perceraian. Data PA kabupaten Malang pada Januari hingga Agustus 2016 menunjukkan terdapat 4.700 kaus perceraian. Jika dirata-rata Peradilan Agama menerima 600-700 kasus perceraian setiap bulan. (Raharjo,2016). Menurut artikel Jawa Pos (2016), kasus perceraian di Malang Raya tergolong tinggi. Jika dijumlah dalam sehari ada 26 pasangan yang menjanda dan menduda. Dari tiga wilayah di Malang Raya, Kabupaten Malang bertengger di posisi teratas dibandingkan dengan Kota Malang dan Kota Batu. Dari data Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang, sejak Januari hingga Mei tahun ini, terdapat 3.063 perkara cerai yang diajukan. Sementara jumlah perkara cerai yang telah diputus sejumlah 2.903 kasus. Jika melihat jumlah itu, berarti selama lima bulan terakhir, dalam sehari ada 19 janda-duda baru di Kabupaten Malang. Dari jumlah perkara yang diajukan untuk disidangkan itu, paling banyak adalah cerai gugat. Sebanyak 2.032 istri menggugat cerai suaminya.

Dalam hal ini perceraian yang terjadi akan menimbulkan dampak merugikan bagi suami, istri, dan anak. Dan yang paling merasakan dampak dari sebuah perceraian adalah anak-anak. Menurut Sumiati,dkk (2009) hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri remaja dan akan menghambat proses belajarnya. Seperti prestasi belajar menurun, mengalami kesulitan dalam belajar, remaja cenderung menjadi pendiam, suka menyendiri dan suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun sehingga akan berdampak rendahnya motivasi belajar remaja. Bukan saja masalah emosional dan kejiwaan pada anak yang akan terganggu tetapi masalah pendidikannya juga akan terganggu, dalam hal ini adalah motivasi belajar pada sang anak, menurut artikel hallosehat.com (2017) Perkembangan akademik yang melambat adalah masalah lain pada anak *broken home* yang umum dipengaruhi oleh perceraian orangtua. Stres secara emosional saja sudah dapat menghambat kemajuan akademis anak, tetapi perubahan gaya hidup dan ketidakstabilan keluarga yang hancur dapat berkontribusi pada hasil pendidikan yang buruk. Kemajuan akademik yang buruk ini dapat berasal dari sejumlah faktor, termasuk ketidakstabilan di lingkungan rumah, sumber daya keuangan yang tidak memadai, dan rutinitas yang tidak konsisten. Peran keluarga sangat diperlukan dalam pemberian motivasi terhadap proses belajar siswa agar siswa dapat mencapai tujuan dari belajar itu sendiri, misalnya berupa prestasi dan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan pada hari jumat, tanggal 21 September 2018 di SMA Laboratorium kota Malang, bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kondisi *broken home,* orang tua bercerai. Setelah melakukan wawancara pada guru bidang kesiswaan di sekolah tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak yang mengalami kasus perceraian orang tua cenderung menunjukan masalah pada motivasi belajar yang kurang, sering membolos dan pada luar sekolah tidak terkontrol. Hal ini disebabkan oleh bingungnya sang anak dalam menghadapi situasi yang tidak terkendali dalam keluarganya. Namun tidak semua anak yang mengalami kondisi perceraian orang tua bertindak negatif, setelah diberikan konseling oleh para guru, ada yang menjadi baik ada yang tetap sama kaadaannya.

Setelah mengetahui semua masalah yang terjadi pada anak-anak korban perceraian orang tua, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Mengalami *Broken Home* (Dampak Perceraian Orang Tua) Di SMA Laboratorium UM Kota Malang”dalam memenuhi tugas akhir. Pemilihan subjek yang peneliti ambil adalah dua anak di salah satu sekolah SMA Laboratorium kota malang yang mengalami *broken home* (orang tua yang bercerai)***.***

* 1. **Rumusan Masalah**

“Bagaimana gambaran motivasi belajar pada remaja yang mengalami *broken home* (Dampak Perceraian Orang Tua) di SMA Laboratorium UM Kota Malang?”

* 1. **Tujuan Penelitian**

Mengetahui Gambaran Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home (Dampak Perceraian Orang Tua) Di SMA Laboratorium UM Kota Malang.

* 1. **Manfaat Penelitian**
     1. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman melakukan penelitian dalam mengetahui adakah motivasi belajar pada remaja yang mengalami *broken home*, sebagai penelitian awal, untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada.

* + 1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi  
remaja yang mengalami *Broken Home* supaya dapat memaknai hidupnya dalam hal mengembangkan kehidupan yang lebih berarti. Meskipun kelurga yang dimiliki kurang harmonis setidaknya mereka tetap menjalani hidup dengan sebaik-baiknya supaya mereka tetap memiliki motivasi dalam belajarnya di sekolah.

* + 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat mendambah wawasan dan dapat menunjang pembelajaran yang ada hubungannya dengan penelitian serta dapat menambah reverensi kepustakaan Prodi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang.

* + 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan data awal untuk proses penelitian yang selanjutnya, terutama yang ada kaitannya dengan motivasi belajar remaja yang mengalami *broken home* (dampak perceraian orang tua).